

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Nilai- nilai perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan dan mengisi kemerdekaan telah mengalami pasang surut sesuai dengan dinamika kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Seiring dengan kemajuan teknologi, komunikasi, dan informasi serta terus meningkatnya peradaban dunia di era globalisasi ini bangsa Indonesia hendaknya dapat memposisikan diri secara fleksibel agar eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia dapat tetap bertahan dalam kapasitasnya sebagai negara yang berdaulat. Namun dengan adanya ancaman globalisasi yang saat ini terjadi, menyebabkan rusaknya sendi-sendi negara dan melemahkan pertahanan negara.

‘Pertahanan negara disebut juga pertahanan nasional, yaitu segala usaha untuk mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah sebuah negara dan keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara’ (Rahayu 2007, hlm.230). Hakikat pertahanan negara adalah segala upaya pertahanan bersifat semesta yang penyelenggaraannya didasarkan pada kesadaran atas hak dan kewajiban warga negara serta keyakinan pada kekuatan sendiri. Di Indonesia, sistem pertahanan negara dalam menghadapi ancaman militer menempatkan Tentara Nasional Indonesia sebagai komponen utama dengan didukung oleh komponen cadangan yaitu sumber daya nasional yang disiapkan untuk dikerahkan melalui mobilisasi anggota rakyat terlatih, anggota perlindungan masyarakat dan diperlukan karena keahliannya. Adapun komponen pendukung pertahanan negara yaitu sumber daya nasional yang terdiri dari sumber daya manusia, sumber daya alam dan sumber daya buatan.

Sistem Pertahanan Negara dalam menghadapi ancaman nonmiliter atau nirmiliter menempatkan lembaga pemerintah di luar bidang pertahanan sebagai unsur utama, sesuai dengan bentuk dan sifat ancaman yang dihadapi dengan didukung oleh unsur-unsur lain dari kekuatan bangsa. Kualitas sumber daya manusia sering dibedakan menjadi kualitas fisik dan kualitas non fisik. Indikator yang dapat menggambarkan kualitas fisik penduduk meliputi tingkat pendidikan,

derajat kesehatan, dan indeks mutu hidup. Kualitas non fisik meliputi kualitas spiritual keagamaan, kekaryaan, etos kerja, kualitas kepribadian bermasyarakat, dan kualitas hubungan selaras dengan lingkungannya.

Sumber daya manusia (SDM) memang menjadi faktor yang paling penting dalam pertahanan suatu negara, demikian juga di Indonesia. Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2010 yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan penduduk Indonesia berjumlah 237,6 juta jiwa, hal tersebut telah menjadikan Indonesia menjadi negara dengan populasi terbesar keempat di dunia. Jumlah penduduk terbesar berasal dari pulau Jawa dimana sekitar 43.053.732 jiwa terdapat di Jawa Barat, 37.476.757 jiwa di daerah Jawa Timur, 32.382.657 jiwa di Jawa Tengah, dan 9.607.787 di DKI Jakarta. Sedangkan untuk jumlah penduduk terkecil adalah di Papua barat dengan populasi 9.607.787 jiwa penduduk. Namun, jumlah SDM tidak selamanya menjamin terciptanya sistem pertahanan yang baik dan efisien, melainkan dibutuhkan pula kualitas SDM yang bermutu dan mumpuni.

Berdasarkan pendataan yang dilakukan BPS Februari 2014, angka pengangguran di Indonesia sebesar 71.470.69 jiwa, dengan 18.935.09 jiwa berasal dari lulusan SMA umum dan 134.040 jiwa berasal dari tenaga kerja yang belum pernah duduk dibangku sekolah. Data tersebut menggambarkan bahwa sumber daya manusia yang ada belum optimal dan sesuai dengan jumlah lapangan pekerjaan saat ini. Sumber daya manusia yang tangguh harus mempunyai kualitas yang memadai sehingga dapat menjadi modal pembangunan yang efektif. Tanpa adanya peningkatan kualitas, jumlah penduduk yang besar dan tidak mampu menghadapi ancaman, hanya akan menimbulkan berbagai masalah, menjadi beban pembangunan dan melemahkan pertahanan negara.

Ancaman pertahanan negara dihadapi dalam bentuk fisik maupun nonfisik. Salah satu cara agar dapat mempertahankan negara dari segala bentuk ancaman adalah dengan upaya bela negara. Berdasarkan UUD 1945 hasil amandemen, yaitu pasal 27 ayat 3 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara'. Ditegaskan kembali pada pasal 30 ayat 1, ' bahwa tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam pertahanan

kemananan negara. Ancaman globalisasi yang saat ini dialami oleh Indonesia adalah perang modernisasi sebagai upaya pembelokan jati diri bangsa.

Perang yang merupakan strategi negara dalam mempertahankan hegemoninya bukan lagi hanya menjadi dominasi militer, tetapi juga melibatkan seluruh kekuatan bangsa. Perang modern diartikan sebagai penguasaan sebuah negara (dalang) terhadap negara (sasaran) melalui penetrasi, dengan menciptakan dan memanfaatkan kerawanan negara sasaran pada berbagai aspek kehidupan dan menitikberatkan pada cara-cara nonfisik yaitu dengan merebut hati, pikiran dan kemauan rakyat negara sasaran untuk kepentingan negaranya. Hal tersebut nampak jelas pada melemahnya karakter dan budaya bangsa seperti berubahnya nilai sosial budaya melalui *film*, *fashion*, *food* dan *friction*. Selain itu, perubahan gaya hidup yang konsumtif dan kebarat-baratan, kemudahan akses dan penyalahgunaan narkoba, perilaku seks bebas, kemunduran moral, kebebasan pers serta kemudahan akses teknologi global merupakan beberapa perubahan yang dialami oleh budaya bangsa Indonesia dan melemahkan pertahanan negara.

Dirjen P2PL Badan Narkotika Nasional (BNN), Rikesdas dan Pusdatin Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah melakukan pendataan terhadap masalah-masalah sosial yang mempengaruhi kesehatan generasi muda, didapatkan beberapa data seperti tren HIV-Aids dan angka kematian pada remaja usia 15-24 tahun pada tahun 2013 menunjukkan 1058 remaja mengidap HIV, 141 remaja mengidap AIDS dan 8 kasus menunjukkan kematian akibat AIDS. Menurut BNN, Persentase remaja yang menggunakan narkoba pada tahun 2008 terdapat 4,48 %, pada 2012 angka tersebut naik menjadi 5,93 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan penyimpangan perilaku remaja terhadap penggunaan Narkoba dalam kurun waktu 5 tahun. WHO mencatat pada tahun 2009 sebanyak 775 jiwa remaja dibawah 25 tahun mati akibat mengkonsumsi alkohol, sedangkan data penelitian dan pengembangan POLRI menemukan sebanyak 70 % remaja SMP, SMA dan Perguruan Tinggi menduduki jumlah tertinggi pengguna narkoba dan alkohol. Sebagian besar pengguna narkoba dan alkohol terbagi dalam golongan umur, yaitu sekitar 47,7 % terjadi pada usia remaja 14-16 tahun, 51,1 % pada usia 17-20 tahun dan sebanyak 31 % terjadi pada usia 20-24 tahun. Angka kehamilan pada usia remaja tidak kalah mencengangkan, persentase kehamilan remaja pada

usia 15-19 tahun menduduki angka teratas yaitu 38,5 %, sedangkan pada usia 20-24 tahun sekitar 30,1 %.

Data tersebut dapat menggambarkan bahwa angka kehamilan justru lebih banyak terjadi pada usia 15-19 tahun yang notabennya adalah usia remaja awal yang duduk dibangku sekolah. Selain penyimpangan perilaku yang dialami remaja, terjadi pula gangguan mental emosional pada usia remaja dimana menurut data Riskesdas tahun 2013 sebanyak 5,6 % remaja usia 15-24 tahun atau sekitar 2.386.323 dari 42.612.927 jiwa remaja mengalami gangguan mental emosional. Data-data tersebut amat memprihatinkan, apabila remaja yang merupakan generasi penerus telah mengalami, menanggung, dan menghadapi masalah-masalah yang justru berpotensi menghancurkan bangsa dan melemahkan pertahanan negara. Oleh karena itu, perlu adanya penyemaian karakter, jati diri, moralitas bangsa kepada sumber daya manusia dalam upaya bela negara sesuai dengan profesi dan keahliannya demi terwujudnya integritas bangsa.

Kalau kita berbicara masalah karakter bangsa, maka ini akan menyentuh aspek pendidikan dan sosialisasi individu sejak dilahirkan sampai dewasa. Institusi keluarga dan pranata sosial yang ada (sekolah, agama, budaya) menjadi hal yang penting untuk diperhatikan agar penanaman moral individu dapat terlaksana. Salah satu teori dalam ilmu sosiologi tentang pentingnya institusi keluarga dalam menentukan maju atau tidaknya sebuah bangsa, yaitu ‘ *family is the fundamental unit of society* ’ (keluarga adalah unit yang penting sekali dalam masyarakat). Apabila institusi keluarga sebagai fondasi lemah, maka “bangunan” masyarakat juga akan lemah. Menurut teori tersebut, masalah-masalah yang terdapat dalam masyarakat seperti kemiskinan, kekerasan yang merajalela, dan segala macam masalah sosial, adalah cerminan dari tidak kokohnya institusi keluarga. Pasal 5 (1) Undang- Undang RI Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, ‘ keluarga ditempatkan pada inti dan sentral pengembangan kekuatan bangsa dan negara, karena secara fenomenologis rakyat menyatu pada keluarga-keluarga. Kekuatan keluarga berarti kekuatan negara dan bangsa.’

Ada sebuah ungkapan “walaupun jumlah anak-anak hanya 25% dari total penduduk, tetapi menentukan 100 persen masa depan bangsa”. Ini berarti maju tidaknya sebuah bangsa, sangat tergantung dari kualitas generasi mudanya. Anak

merupakan calon-calon pemimpin masa depan yang akan memimpin dan mempertahankan bangsanya. Anak merupakan generasi penerus yang harus memiliki rasa cinta akan tanah airnya sehingga dapat turut serta dalam membela negaranya. Kepala badan pendidikan dan pelatihan kemhan Mayor Jendral TNI Hartind Asrin dalam kuliah umum yang diberikannya di ITB pada 17 September 2014 mengangkat tema kepemimpinan berwawasan bela negara mengatakan bahwa:

Pemimpin haruslah menjadi tauladan, pemimpin harus bisa dekat dengan bawahan maupun rekannya dan pemimpin harus memiliki asas kepemimpinan seperti pada TNI terdapat 11 asas antara lain takwa, ing ngarso sung tolo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani, waspada purba wisesa, ambeg parama arta, prasaja, satya, gemi nastiti, belaka, legawa.

Selain itu, Mayjen Hartind Asrin juga menjelaskan mengenai konsep bela negara yang perlu dilakukan setiap warga negara, yaitu:

Sesuai dengan UUD 1945 pasal 27 bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara. Bela negara merupakan sikap perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaanya kepada NKRI.

Dari kutipan diatas, maka setiap anak harus memiliki dan ditanamkan tentang jiwa kepemimpinan dan cinta tanah air. Anak harus dikenalkan dengan asas-asas kepemimpinan yang berwawasan bela negara agar memiliki perilaku yang memawas diri dengan pergaulan dan globalisasi yang merusak sendi-sendi moral anak sehingga saat dewasa nanti ia mampu menjadi sumber daya manusia yang mampu mempertahankan dan membela negaranya

Dekadensi moral pada generasi muda merupakan cerminan dari krisis karakter seluruh bangsa. Baik atau buruknya akhlak seseorang sangat tergantung bagaimana ia dididik dan dibesarkan oleh lingkungannya (keluarga, sekolah, komunitas, masyarakat), padahal lingkungan merupakan tempat generasi muda kita dibesarkan sekarang ini sedang mengalami krisis multi-dimensi yang begitu parah, dan ini pada intinya adalah krisis moral. Fungsi utama keluarga telah diuraikan di dalam resolusi majelis umum PBB bahwa:

Keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera.

Menurut Soekanto dalam Astuti (2013, hlm.31) ‘peran adalah segala sesuatu oleh seseorang atau kelompok orang dalam melakukan suatu kegiatan karena kedudukan yang dimilikinya.’ Setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing. Ayah memiliki peran sebagai pemimpin keluarga, pencari nafkah, pendidik dan pemberi rasa aman kepada anggota keluarga. Seorang Ibu memiliki peran sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh, pendidik anak-anak, dan pelindung keluarga. Anak berperan sebagai perilaku psikososial sesuai dengan perkembangan fisik, mental, sosial dan spiritual. Perilaku dan perkembangan yang dilalui anak, serta kekuatan sistem keluarga tidak luput dari peranan seorang ibu didalamnya. Peran Ibu adalah perilaku yang dilakukan seorang ibu terhadap keluarganya untuk merawat suami dan anak-anaknya. Peran ibu adalah seorang yang mempunyai peran mendidik, mengasuh atau merawat dan memberikan kasih sayang, dan diharapkan dapat ditiru oleh anaknya. Ibu berperan penting dalam membentuk, mengasuh mencetak dan mengarahkan anak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal dibutuhkan waktu, tenaga, pikiran, pengetahuan, kesabaran, dan sikap yang konsisten dari pengasuh, dalam hal ini orang tua dan ibu khususnya. Peran pengasuhan berkaitan dengan kualitas generasi penerus bangsa. Peran tersebut sangat strategis dan menentukan keberlangsungan dan kesinambungan suatu sistem sosial. Jika dibandingkan dengan peran-peran lainnya dalam kehidupan, peran pengasuhan sama mulianya dengan peran suami dalam mencari nafkah keluarga. Wakil presiden Boediono dalam pidatonya Juni 2014 pada acara Harganas mengungkapkan bahwa ‘peran ibu untuk membangun karakter melalui keluarga amat penting’.

Kutipan itu diamini oleh WHO yang mengemukakan betapa pentingnya peran ibu. WHO menunjukkan pentingnya peran ibu dengan adanya program-program yang melibatkan ibu sebagai objek perlindungan dan kesehatan. Salah satu pentingnya peran ibu menurut WHO adalah dengan program *Millenium Development Goal 3: Gender Equality*. Selain itu bukti bahwa peran ibu memiliki perhatian khusus dari WHO adalah dengan adanya *International Womens Day* yang diadakan setiap tanggal 8 maret. Wacana diatas menunjukkan betapa pentingnya sosok ibu dan perannya didalam kekuatan sebuah keluarga.

Penelitian terkait peran ibu didalam keluarga diantaranya dilakukan oleh Gopur (2010) tentang pergeseran peran dan tanggung jawab wanita dalam keluarga TKW, telah menimbulkan banyak dampak negatif terutama bagi keluarga itu sendiri bahkan banyak menimbulkan kecacatan dan kerusakan pada keluarga itu sendiri. Penelitian yang dilakukan Nurhadi (2009) tentang perubahan peran ibu rumah tangga pengaruhnya terhadap harmonisasi rumah tangga, dengan hasil tingkat harmonisasi keluarga sebesar 70 % dapat terjaga meskipun istrinya dan ibunya ikut bekerja mencari nafkah, dan sebesar 30 % keharmonisan keluarga terganggu akibat peran serta ibu dalam mencari nafkah. Astuti (2013) melakukan penelitian tentang peran ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan pendekatan kualitatif pada 5 ibu pedagang jambu biji yang mempunyai anak usia sekolah, dan didapatkan hasil bahwa pergeseran peran ibu dalam membantu ekonomi keluarga, meningkatkan kondisi sosial ekonomi keluarga mereka sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Menurut Nurnahdiaty, dkk (2009) dalam judul penelitiannya peran perempuan sebagai provider dalam upaya peningkatan kesehatan menunjukkan bahwa salah satu aspek yang mendukung keluarga berkualitas adalah kondisi kesehatan keluarga. Tugas kesehatan keluarga antara lain mengenal masalah kesehatan, pengambilan keputusan, perawatan anggota keluarga, memelihara lingkungan tempat tinggal dan memanfaatkan fasilitas kesehatan, kebanyakan keluarga bertumpu pada ibu yang diposisikan sebagai istri dan pemberi asuhan kesehatan.

Nurhayati (2013) melakukan penelitian tentang hubungan kekuatan keluarga terhadap perilaku seksual beresiko pada remaja di wilayah desa tridaya sakti menunjukkan bahwa umur, jenis kelamin dan kekuatan keluarga memiliki hubungan dengan perilaku seksual beresiko. Penelitian dari Ningsih (2010), mendapatkan hasil bahwa orang tua memiliki peranan signifikan dalam perkembangan dan pendidikan emosional anak. Aspek emosi anak dapat berkembang normal jika anak mendapat arahan, bimbingan, dan didikan dari orangtuanya. Taganing (2008) melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja. Hasil penelitian diketahui dari 30 item skala perilaku agresif yang diuji cobakan berdasarkan analisis product

moment pearson (N=46) diketahui $r = 0,303$ dengan nilai signifikansi 0,041 ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja.

Safitri,dkk (2010) melakukan penelitian mengenai hubungan pola asuh dengan tingkat depresi remaja didapatkan bahwa pola asuh orang tua sebagian besar demokratis (63,8%), yang otoriter sebanyak 6,9% dan yang permisif sebanyak 0,8%, depresi yang dialami responden sebagian besar kategori ringan (80,0%). Terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan tingkat depresi siswa ($p=0,000$). Berdasarkan hasil tersebut orang tua diharapkan dapat menerapkan bentuk pola asuh yang tepat sehingga anak tidak mengalami depresi.

Mellyanika (2014) dalam penelitiannya tentang disfungsi keluarga dalam perilaku hubungan seks pra nikah remaja di kota samarinda kalimantan timur, menunjukkan hasil bahwa terdapat keterkaitan antara disfungsi keluarga dengan perilaku hubungan seksual. Salah satu disfungsi dominan yang terjadi adalah disfungsi afeksi yang cenderung dialami oleh semua responden yang berjumlah 5 orang. Kurangnya kedekatan baik secara fisik dan emosional yang ditunjukan dalam bentuk ketidakterbukaan kepada orangtua. Banyak alasan yang mendasari ketidakterbukaan yaitu salah satunya adalah komunikasi yang jarang dilakukan antara anak dan orangtua, sikap orangtua yang cuek, tidak dapat memberikan tanggapan yang diinginkan anak dan kurangnya kemampuan keluarga dalam memahami apa yang dihadapi dan dirasakan anak. Hal tersebut menjadi alasan untuk mencari apa yang kurang didapat dari orangtua dengan lebih banyak bercerita kepada teman-teman dan dilampiaskan dengan pergaulan dan kedekatannya kepada lawan jenis.

Sondakh (2014) dalam penelitiannya tentang peranan komunikasi keluarga Dalam mengatasi kenakalan remaja di kabupaten minahasa melalui pendekatan kualitatif menunjukkan hasil bahwa peranan komunikasi keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja di kabupaten minahasa didasarkan pada motif “untuk (orientasi masa depan) adalah membangun hubungan dengan anak lewat keingintahuan dan tanggung jawab orang tua. Dan motif “karena”(orientasi masa lalu) kebutuhan dan keharusan.

Penelitian lain berkaitan dengan pertahanan negara adalah penelitian yang dilakukan oleh Tuahunse (2009) tentang hubungan antara pemahaman sejarah pergerakan nasional Indonesia dengan sikap terhadap bela negara. Hasil penelitian menunjukkan $F. \text{ count} = 34,44 > F. \text{ table} (2,157) = 3,91$ yang artinya ada hubungan antara pendidikan sejarah yang diberikan dengan sikap siswa terhadap rasa nasionalisme dalam membela negara.

Berdasarkan hasil studi dari penelitian-penelitian terdahulu tentang peranan keluarga, belum ditemukan hasil penelitian tentang peran ibu sebagai kekuatan keluarga dengan persepsi keluarga tentang pertahanan negara. Sehingga mengacu pada fenomena dan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan peran ibu sebagai kekuatan keluarga terhadap persepsi keluarga tentang pertahanan negara di Rusunawa RT. 017 RW.005 Kelurahan Cilandak Timur Jakarta Selatan.

I.2 Perumusan Masalah

I.2.1 Identifikasi masalah

Pertahanan negara menjadi elemen terpenting bagi kelangsungan suatu negara, termasuk Indonesia. Pertahanan negara yang baik dapat tercipta dengan adanya suatu sistem yang komprehensif dan efisien. Sistem ini dapat tercipta bila negara memiliki doktrin pertahanan yang tepat dan fleksibel sebagai panduan pertahanan negara yang mampu menghadapi perkembangan dan perubahan zaman. Namun, doktrin pertahanan tidak cukup tanpa ada implementasi yang benar dalam bentuk aturan dan kebijakan pertahanan.

Kebijakan pertahanan di Indonesia masih memiliki banyak kekurangan, salah satunya adalah kurangnya Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan tangguh terhadap ancaman-ancaman global serta memiliki kesadaran bela negara. Di Indonesia kesadaran dan kemampuan untuk menghadapi ancaman-ancaman sangat minimal, ditandai dengan angka HIV-Aids dan angka kematian pada remaja usia 15-24 tahun pada tahun 2013 sebanyak 1058 remaja mengidap HIV, 141 remaja mengidap AIDS dan 8 kasus menunjukkan kematian akibat AIDS. Persentase remaja yang menggunakan narkoba pada tahun 2008 terdapat 4,48 %, pada 2012 angka tersebut naik menjadi 5,93 %. WHO mencatat pada tahun 2009 sebanyak 775 jiwa remaja dibawah 25 tahun mati akibat mengkonsumsi alkohol.

Data penelitian dan pengembangan POLRI menemukan sebanyak 70 % remaja SMP, SMA dan Perguruan Tinggi menduduki jumlah tertinggi pengguna narkoba dan alkohol. Sebagian besar pengguna narkoba dan alkohol terbagi dalam golongan umur, yaitu sekitar 47,7 % terjadi pada usia remaja 14-16 tahun, 51,1 % pada usia 17-20 tahun dan sebanyak 31 % terjadi pada usia 20-24 tahun.

Persentase kehamilan remaja pada usia 15-19 tahun menduduki angka teratas yaitu 38,5 %, sedangkan pada usia 20-24 tahun sekitar 30,1 %. Angka kehamilan lebih banyak terjadi pada usia 15-19 tahun yang notabennya adalah usia remaja awal yang duduk dibangku sekolah. Selain penyimpangan perilaku yang dialami remaja, terjadi pula gangguan mental emosional pada usia remaja dimana menurut data Riskesdas tahun 2013 sebanyak 5,6 % remaja usia 15-24 tahun mengalami gangguan mental emosional atau sekitar 2.386.323 jiwa remaja dari 42.612.927 jiwa remaja yang mengalami gangguan mental emosional. Penyimpangan tersebut telah turut andil dalam melemahkan pertahanan negara. Rusaknya nilai moral perilaku dan kurangnya daya membela negara akibat daya tangkal yang lemah dari arus globalisasi.

Penyemaian karakter, jati diri, moralitas bangsa kepada sumber daya manusia dalam upaya bela negara merupakan langkah dalam menanamkan nilai moral perilaku pada anak. Anak tumbuh dan berkembang dengan optimal, dibutuhkan waktu, tenaga, pikiran, pengetahuan, kesabaran, dan sikap yang konsisten dari pengasuh, dalam hal ini orang tua dan ibu khususnya. Untuk menciptakan SDM pertahanan yang tangguh, diperlukan dasar pembinaan yang baik yaitu dimulai dari keluarga sebagai unit terkecil masyarakat dan ibu sebagai bagian keluarga yang memiliki peran penting dalam membimbing, membentuk dan mengarahkan serta menanamkan dasar-dasar kepribadian, potensi dan nasionalisme pada anak.

I.2.2 Pertanyaan penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran persepsi keluarga tentang pertahanan negara?

- b. Bagaimana gambaran peran ibu sebagai kekuatan keluarga didalam sebuah keluarga?
- c. Bagaimana gambaran karakteristik responden berupa usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan jumlah anak yang diasuh didalam keluarga?
- d. Bagaimana gambaran pola asuh keluarga dalam mengasuh anak?
- e. Bagaimana gambaran pola komunikasi keluarga dalam mengasuh anak?
- f. Bagaimana gambaran fungsi keluarga (pengetahuan keluarga mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak) ?
- g. Bagaimana gambaran keluarga dalam pengambilan keputusan ?
- h. Apakah ada hubungan antara peran ibu sebagai kekuatan keluarga dengan persepsi keluarga tentang pertahanan negara?
- i. Apakah ada hubungan antara pola asuh keluarga dalam mengasuh anak pada peran ibu sebagai kekuatan keluarga dengan persepsi keluarga tentang pertahanan negara?
- j. Apakah ada hubungan antara pola komunikasi keluarga dalam mengasuh anak pada peran ibu sebagai kekuatan keluarga dengan persepsi keluarga tentang pertahanan negara?
- k. Apakah ada hubungan antara fungsi keluarga (pengetahuan keluarga mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak) pada peran ibu sebagai kekuatan keluarga dengan persepsi keluarga tentang pertahanan negara?
- l. Apakah ada hubungan antara pengambil keputusan pada peran ibu sebagai kekuatan keluarga dengan persepsi keluarga tentang pertahanan negara?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Peran Ibu Sebagai Kekuatan Keluarga dengan Persepsi Keluarga tentang Pertahanan Negara di Rusunawa RT. 017 RW.005 Kelurahan Cilandak Timur Jakarta Selatan.

I.3.2 Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran persepsi keluarga tentang pertahanan negara.
- b. Mengetahui gambaran peran ibu sebagai kekuatan keluarga didalam sebuah keluarga.
- c. Mengetahui gambaran karakteristik responden berupa usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan jumlah anak yang diasuh didalam keluarga.
- d. Mengetahui gambaran pola asuh keluarga dalam mengasuh anak.
- e. Mengetahui gambaran pola komunikasi keluarga dalam mengasuh anak.
- f. Mengetahui gambaran fungsi keluarga (pengetahuan keluarga mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak) .
- g. Mengetahui gambaran keluarga dalam pengambilan keputusan.
- h. Mengetahui hubungan antara peran ibu sebagai kekuatan keluarga dengan persepsi keluarga tentang pertahanan negara.
- i. Mengetahui hubungan antara pola asuh keluarga dalam mengasuh anak pada peran ibu sebagai kekuatan keluarga dengan persepsi keluarga tentang pertahanan negara.
- j. Mengetahui hubungan antara pola komunikasi keluarga pada peran ibu sebagai kekuatan keluarga dengan persepsi keluarga tentang pertahanan negara.
- k. Mengetahui hubungan antara fungsi keluarga (pengetahuan keluarga mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak) pada peran ibu sebagai kekuatan keluarga dengan persepsi keluarga tentang pertahanan negara.
- l. Mengetahui hubungan antara pengambil keputusan pada peran ibu sebagai kekuatan keluarga dengan persepsi keluarga tentang pertahanan negara

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Responden

Responden dapat mengetahui dampak yang terjadi apabila tidak melakukan perannya dengan baik.

I.4.2 Peneliti

Peneliti dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman serta memperkaya wawasan dalam melaksanakan penelitian khususnya mengenai hubungan peran ibu sebagai kekuatan keluarga dengan persepsi keluarga tentang pertahanan negara.

I.4.3 Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian yang telah dilakukan, dapat menjadi informasi bagi tenaga kesehatan untuk lebih memperhatikan dan melakukan tugasnya sebagai perawat komunitas keluarga baik dalam melakukan upaya preventif, promotif, kuratif maupun rehabilitatif dalam aspek fisik, psikis, sosial budaya dan spiritual.

I.4.4 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber pengembangan keperawatan dan sumber data untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peran ibu sebagai kekuatan keluarga dengan persepsi keluarga tentang pertahanan negara.

I.4.5 Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat menjadi informasi untuk masalah keluarga khususnya pada ibu yang memiliki peran penting didalam keluarga.